



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i2.5563>

MUDARASAH AL-QUR'AN SEBAGAI DIALOG SANTRI TAHFIDZ DENGAN AL-QUR'AN DALAM MENJAGA HAFALAN (STUDI LIVING AL-QUR'AN)

Zaenuri dan Abdullah T

Ma'had An-Nur al-Islamy Bareng, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

zaenuri@gmail.com

Abstrak

Kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat menimbulkan kewajiban mempelajarinya dan bermacam variasi respon terhadapnya. Al-Qur'an yang sakral merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dan barang siapa yang membacanya bernilai suatu ibadah. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hambanya yang dijaga kemurniannya dari pengurangan, penambahan dan penggantian huruf. Mengenai cara menjaga al-Qur'an, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yaitu dengan cara menghafal. Dengan melihat pentingnya menghafal al-Qur'an, maka dewasa ini banyak orang yang berlomba-lomba dalam menghafal al-Qur'an, bahkan dalam menempuh hafalannya membutuhkan waktu yang tidak relatif lama. Adapun temuan penulis adalah mudarasa al-Qur'an sebagai wujud terima kasih kepada Allah yang telah memberikan karunia sehingga mampu menghafalkan al-Qur'an, selain itu juga sebagai kewajiban bagi para penghafal al-Qur'an untuk menjaganya yang apabila melupakannya mendapat dosa. Kemudian keutamaan al-Qur'an sebagai bentuk kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang mau menghafalnya, dimaksudkan supaya meluruskan niat dengan keutamaan yang dijanjikan Allah, sebab menghafal al-Qur'an tentu banyak hambatan-hambatan yang akan dilalui oleh para penghafal al-Qur'an dalam mencapai puncak kemuliaan. Jika niat sudah lurus dan benar, maka ketika proses menghafal al-Qur'an tidak akan mudah goyah dengan berbagai rintangannya.

Kata Kunci :Mudarasah al-Qur'an, keutamaan menghafal al-Qur'an, hambatan-hambatan

Pendahuluan

Melihat fenomena yang hadir pada masyarakat sekarang ini, banyak program-program yang menawarkan bisa hafal al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat baik dalam pesantren salaf maupun pesantren modern. Bahwa dengan mengikuti program tersebut akan bisa hafal al-Qur'an 30 juz dalam tempo sebulan. Padahal seseorang setelah hafal al-Qur'an bukannya terlepas dari tanggung jawab melainkan harus menjaga hafalannya hingga akhir hayat dan akan dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat nanti. Paradigma seperti ini harus disesuaikan dengan beban tanggung jawab yang akan dipikulnya, dalam hal ini sesuai kemampuan menghafal individu masing-masing.

Menurut pengamatan penulis menghafal al-Qur'an tidaklah semudah yang dibayangkan dalam sekejap bisa hafal al-Qur'an dan lancar. Melainkan harus menggunakan metode-metode yang sudah diterapkan oleh pesantren-pesantren yang bersangkutan. Salah satu metode tersebut adalah metode mudarasah al-Qur'an, Adapun gambaran umum pelaksanaan Mudarasah al-Qur'an yaitu membuat halaqah yang setiap kelompoknya berisikan beberapa orang santri dengan membaca al-Qur'an secara hafalan memakai pengeras suara satu per satu bergantian atau estafet. Sedangkan santri yang lainnya menyimak, apabila terdapat kesalahan dalam bacaannya agar bisa membenarkan dan saling bertukar pikiran.

Selain dengan metode-metode tersebut bahwa menghafalkan al-Qur'an membutuhkan tahapan-tahapan baik mulai dari setiap perempatan juz hingga 1 juz. Dalam setiap juznya para santri tahfiz harus lancar dan baik hafalannya supaya bisa menambah lagi. Dengan metode dan tahapan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam menghafal al-Qur'an memerlukan tingkat ketelitian dan kahati-hatian yang lebih agar tidak salah mengucapkan lafaz atau tiap kalimat-kalimatnya. Sebab seseorang yang menambahi atau mengurangi lafaz-lafaz dari al-Qur'an mereka akan mendapatkan dosa besar.

Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang barang siapa membacanya bernilai suatu ibadah. Al-Qur'an juga satu-satunya kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya yang masih terjaga kemurniannya baik dari segi isinya atau lafaznya. Sebagaimana

dalam Q.S. al-Hijr ayat 9: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

Ayat diatas termasuk dari keistimewaan al-Qur’an, karena hanya Allah sendiri yang mampu menjamin dalam pemeliharaan al-Qur’an dari perubahan dan penggantian lafaz-lafaznya (Al-Maliki, 2001, hal. 183). Terjaganya al-Qur’an sebagai kalam lafzi mulai Rasulullah ketika menerima wahyu pertama kali, yaitu tersampainya ayat demi ayat kepada Rasulullah dengan cara musyafahah atau Nabi mengucapkannya langsung dihadapan malaikat Jibril. Berarti al-Qur’an setelah disampaikan kepada Nabi Muhammad, sekaligus Nabi juga menghafalkannya. Begitu seterusnya al-Qur’an disampaikan kepada para sahabat dan seluruh manusia, yaitu dengan cara hafalan sesuai yang perintahkan Nabi Muhammad. Selain dengan cara tersebut Rasul juga menyuruh para sahabat supaya menulisnya pada media seperti tulang-belulang, daun lontar, kulit hewan, dan lain sebagainya. Demikianlah cara yang diajarkan oleh Rasul dalam menjaga al-Qur’an yang *tauqifi* (sesuai arahan dan bimbingan Rasulullah berdasarkan ilham dari Allah SWT.).

Seiring berjalannya waktu mulai dari para sahabat maupun generasi setelahnya, al-Qur’an selalu mendapatkan perhatian lebih seperti pengumpulan al-Qur’an dan ditulis dalam bentuk mushaf pernah dilakukan pada masa sahabat. Seperti inilah al-Qur’an sampai pada masa sekarang, diajarkan oleh para ulama sebagai pewaris perjuangan para Nabi. Adapun kondisi sekarang banyak pesantren yang menerima setoran hafalan al-Qur’an bagi para calon hafiz al-Qur’an, pesantren ini sering disebut dengan istilah pesantren tahfiz. Mereka menghafalkan al-Qur’an sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur’an, supaya mendapatkan berkah dalam kehidupan sehari-hari, dan keutamaan dari Allah SWT.

Al-Qur’an mudah dihafal oleh orang yang sedang mempelajarinya. Keistimewaan ini disampaikan oleh Allah berulang empat kali dalam firman-Nya surat al-Qamar ayat 17, 22, 33 dan 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“*Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*”

Al-Qur'an mudah dihafal sekalipun oleh kanak-kanak dalam waktu yang relative tidak lama. Banyak ditemui pada masa sekarang ini dimana kondisi Islam tetap banyak penghafal-penghafal al-Qur'an khususnya di desa-desa muslim. Mereka ini jumlahnya jauh lebih besar dibanding penghafal Injil di Eropa (Al-Maliki, 2001, hal. 182). Melihat fakta sekarang banyak yang menghafalkan al-Qur'an mulai dari anak-anak sekolah dasar hingga sekolah tinggi ada yang mempersyaratkan harus hafal surat-surat tertentu bahkan hafal secara utuh (30 juz).

Setiap muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Al-Qur'an diturunkan untuk petani sederhana maupun ahli metafisika, dan mengandung berbagai tingkat pengertian bagi semua jenis pembacanya. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, seorang muslim harus membaca dan memahami isi serta mengamalkannya. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi (Muhammad, 2007b, hal. 12) .

Variasi respon kaum muslimin terhadap al-Qur'an tergambar dengan jelas sejak Rasulullah dan sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (tahfiz), listening (sima') dan kajian tafsir sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di dada (şudūr) para sahabat. setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan variatif, tak terkecuali umat Islam Indonesia.

Menurut pengamatan penulis, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan every day life

of the Qur'an. sebagai contoh al-Qur'an yang dibaca secara rutin dan diajarkan sehingga membentuk tradisi yasinan pada malam jum'at, al-Qur'an senantiasa dihafalkan baik secara utuh maupun bagian-bagian tertentu, sebagian umat Islam juga menjadikan al-Qur'an sebagai obat terapi jiwa untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu, potongan-potongan ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa ke mana saja pemilikinya sebagai perisai atau tolak balak (Yusuf, 2007b, hal. 42–43). Fenomena tersebut tentu masih ada fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang tidak bisa dipungkiri, sehingga keberadaannya memperkuat asumsi kita bahwa al-Qur'an direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik keagamaan.

Pembahasan

Living Qur'an

Para pakar studi Qur'an hampir senada dalam mendefinisikan istilah Living Qur'an. M Mansur memahami Living Qur'an sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu (Mansur, 2007, hal. 8). Muhammad memaknai Living Qur'an sebatas al-Qur'an yang hidup (Muhammad, 2007a, hal. 12). Muhammad Yusuf menyebut bahwa Living Qur'an adalah studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan (mungkin) masa tertentu pula (Yusuf, 2007a, hal. 39). Abdul Mustaqim membatasi Living Qur'an sebagai kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an (Mustaqim, 2007, hal. 68). Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa Living Qur'an adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat (Syamsuddin, 2007, hal. 15).

Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman lain bahwa Living Qur'an adalah al-Qur'an yang hidup dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks (tulisan), pemikiran, ucapan maupun tindakan.

Mudarasah al-Qur'an

Mudarasah al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an secara hafalan dengan membuat kelompok yang berisikan beberapa orang, satu membaca sedangkan

yang lain menyimak dan saling mengingatkan apabila ada kesalahan atau lupa hafalannya. Kegiatan ini dibentuk karena kekhawatiran akan mudahnya lupa hafalan al-Qur'an. Orang yang lupa terhadap hafalan al-Qur'an hukumnya dosa. An-Nawawi dan Ibn Hajar al-Haitami menjelaskan bahwa lupa terhadap al-Qur'an yang pernah dihafalkan adalah dosa besar.

Nabi SAW bersabda yang artinya: "Ditunjukkan kepadaku dosa-dosa umatku. aku tidak melihat dosa yang sangat besar selain sebuah ayat atau surat al-Qur'an yang pernah dihafalkan oleh seseorang kemudian dilupakannya." (HR. at-Tirmidzi)

Dalam hadits yang lain Nabi SAW bersabda yang artinya: "Tidaklah seseorang yang hafal al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali pada hari kiamat kelak akan bertemu dengan Allah dalam keadaan berpenyakit kusta." (HR. Abu Dawud)

Hadits diatas merupakan perintah menjaga dan mengingat-ingat al-Qur'an dan peringatan (ancaman) bagi orang yang melupakannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, Nabi SAW bersabda yang artinya: "jagalah al-Qur'an. Demi dzat yang menguasai diri Muhammad, sungguh al-Qur'an lebih cepat lepas (dari hafalan) dibanding kecepatan unta lari dari ikatannya. Penyebab sebagian kamu lupa pada hafalan (al-Qur'an) adalah karena kamu meninggalkan amal Qur'ani. Barang siapa cenderung pada pendapat (al-Qur'an cepat lepas) hendaklah memperhatikannya. Orang yang menjaga al-Qur'an, sesungguhnya derajat kenabian ada diantara kedua bahunya. Dia termasuk ahli Allah dan mendapat kekhususan di hadapan-Nya. Orang yang mendudukinya lebih berkesempatan menduduki kedudukan keagamaan dibanding orang yang tidak mempunyainya. Meninggalkan menjaga al-Qur'an menimbulkan kebodohan." (Al-Maliki, 2001, hal. 194).

Hadits diatas memberi pengetahuan bahwa lupa hafalan al-Qur'an dikarenakan lemahnya seseorang yang tidak mengamalkan al-Qur'an sehingga mudah lupa. Orang yang menghafalkan al-Qur'an sebenarnya diberi kemudahan oleh Allah, adapun yang menjaga al-Qur'an dalam dada manusia pada hakikatnya adalah Allah, sedangkan seseorang hanya diwajibkan terus-menerus membaca hafalannya adapun urusan lupa atau tidaknya sudah diluar tanggung jawab.

Al-Qur'an memiliki kehadiran yang misterius, disebut dengan "magis", karena disamping menjadi sumber doktrin Islam, etika, sejarah suci. "magis" ini juga tidak bisa

diterjemahkan dan hanya memperoleh pengalamannya dalam Bahasa wahyu semata. Sementara kandungan diterjemahkan ke dalam Bahasa-bahasa lainnya. “magis” ini tidak bisa dipisahkan dari kehadiran spiritual sonoral wahyu, yang mengambil jiwa manusia seperti jaringan yang dilemparkan kedalam lautan agar bisa mengembalikan jiwa dari wilayah keragaman kedalam kesatuan.

Supremasi keajaiban Islam, pada kenyataannya dianggap terletak pada Balagat (keindahan bahasa) al-Qur'an, yang merupakan prototipe bahasa kaum Muslim. Balaghat ini yang banyak diperdebatkan oleh kalangan ilmuwan Muslim selama beberapa abad, tidak terlepas pada susunan kata-kata dalam kekuatan ungkapan puitik, seperti dalam tingkat inspirasi sebagai hasil dari cahaya setiap kalimat, kata, dan setiap surat dengan kehadiran spiritual dan seperti cahaya yang dibekukan dalam bentuk nyata (Wahid, 2005, hal. 35). Sedangkan dalam pandangan masyarakat al-Qur'an dipahami sebagai kitab suci yang harus dijaga kesuciannya sampai besok kelak di hari kiamat. Masyarakat Muslim terpanggil jiwanya supaya menjaga setiap kalimat, kata, dan setiap surat al-Qur'an yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad dari campur tangan manusia seperti kitab-kitab Tuhan yang diturunkan sebelumnya.

Gambaran Tentang Al-Qur'an

Allah SWT mengungkapkan berbagai gambaran tentang al-Qur'an, semisal dalam ayat berikut:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Luqman: 27).

Pembaca al-Qur'an boleh jadi terinspirasi untuk mengungkapkan gambarannya sendiri tentang al-Qur'an. Rasulullah Saw bersabda, “al-Qur'an adalah jamuan Tuhan. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tidak menyantapnya...”.

Abdullah Darraz menuturkan pengalaman bergaul dengan al-Qur'an, "apabila anda membaca al-Qur'an, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi jika anda membacanya sekali lagi, anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya..." ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan: setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil, bila anda mempersilakan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat.

Mohammed Arkoun, pemikir al-Jazair kontemporer, menulis, al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk interpretasi tunggal (Muhammad, 2007b, hal. 26-27).

Al-Qur'an adalah pengantin wanita yang memakai cadar dan menyembunyikan wajahnya darimu. Bila engkau membuka cadarnya dan tidak mendapatkan kebahagiaan, itu disebabkan caramu membuka cadar telah menipu dirimu sendiri, sehingga tampak olehmu ia berwajah buruk. Ia mampu menunjukkan wajahnya dalam cara apapun yang disukainya. Apabila engkau melakukan apa-apa yang disukainya dan mencari kebaikan darinya, maka ia akan menunjukkan wajah yang sebenarnya, tanpa perlu kau buka cadarnya.

Muhammad Iqbal pernah diberi wasiyat oleh ayahnya, agar ketika membaca al-Qur'an ia mencoba dan merasakan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa berbicara kepadanya. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab yang lebih mengutamakan amal ketimbang gagasan (Muhammad, 2007b, hal. 28). Mengenai keagungan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, Imam Syafi'i, seperti dikutip Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *I'jazul Bayan Fi Suwar al-Qur'an* menyatakan, "andaikata Allah SWT tidak menurunkan ayat-ayat al-Qur'an selain surat al-'Asr, maka cukuplah itu menjadi pedoman Muslim.

Gambaran pembaca al-Qur'an tentang al-Qur'an patut digali maknanya lebih lanjut, misalnya dengan mewawancarai sejumlah ulama untuk mengungkapkan respon mereka atas gambaran al-Qur'an maupun gambaran para pembacanya. Mengenai gambaran pembaca al-Qur'an mungkin terdapat perbedaan tanggapan satu dengan yang lain. Hal itu akan memperkaya wawasan tentang al-Qur'an, atau merupakan

bagian dari kekayaan wawasan Muslim tentang al-Qur'an, yang mungkin sebagian benar atau bisa jadi seluruhnya benar (Muhammad, 2007b, hal. 14–15).

Keutamaan Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, keutamaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, orang yang membaca al-Qur'an dan orang yang mendengarnya sama-sama mendapat pahala. Firman Allah SWT, “Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A'raf: 204). *Kedua*, membaca al-Qur'an merupakan ibadah, maka membacanya pun akan mendapat pahala. *Ketiga*, membaca al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang sedang susah dan sebagai obat penenang hati. “Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang dzalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra': 82). *Keempat*, orang yang suka membaca al-Qur'an akan diberi syafaat pada hari kiamat. *Kelima*, berkumpul dengan para malaikat di akhirat (Musbikin, 2014, hal. 363).

Hendaknya dalam membaca al-Qur'an, diniatkan semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, sebagaimana dikemukakan dalam kitab *Fadhail al-Qur'an* buah karya Abi Syaibah,

عن عبد الله قال : من قرأ القرآن يبتغي به وجه الله كان له بكل حرف عشر حسنات
ومحو عشر سيئات

“Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: ‘siapa saja yang membaca al-Qur'an dengan mengharap keridhaan dari Allah SWT, maka baginya setiap huruf yang dibaca dinilai sepuluh kebaikan dan menghapus sepuluh kejelekan’.

Membaca al-Qur'an tidak saja sangat besar keutamaannya bahkan merupakan investasi yang ringan modalnya, tidak perlu uang yang banyak, hanya cukup berkeinginan kuat mencari keridhaan Allah SWT dengan membaca al-Qur'an. Maka sudah sepantasnya bagi kita untuk lebih giat membaca, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an. Di sisi lain hendaknya diusahakan untuk mengkhatamkan al-Qur'an sekaligus memperbaiki bacaannya (tahsin/ membaguskan dengan mempelajari tajwid/

tata cara membaca al-Qur'an). Bahkan ada sebagian muslim dan muslimah yang masih belum mahir membaca al-Qur'an, itu tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan ganjaran dari Allah SWT (Faqih, 2010, hal. 20–21).

Membaca al-Qur'an di kalangan muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama. Pembacaan ayat secara regular ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah sudah biasa. Di antara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena), baik dengan melingkari, atau menggarisbawahi, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan al-Qur'an, sehingga al-Qur'an tersebut terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik pembacaan al-Qur'an disertai penandaan-penandaan seperti tersebut terakhir. Mengenai hal ini dapat digali pandangan pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud, tujuan pelakunya dan manfaat yang diperolehnya.

Ada individu yang menghususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam jum'at tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu, semisal makam Sunan Kalijaga dan menghatamkan pembacaan al-Qur'an di makam Kiai Khalil bangkalan Madura. Mengenai hal ini patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan, dan tujuan serta pencapaian yang mungkin dialami oleh yang bersangkutan.

Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam al-Qur'an pada waktu tertentu, misalnya membaca surat Yasin pada malam jum'at hingga melahirkan tradisi Yasinan. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial, sekedar untuk media pergaulan, dan sebagainya (Al-Maliki, 2001) (Muhammad, 2007b, hal. 14–15).

Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah *farḍu kifayah*. Artinya penghafal Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an (Musbikin, 2014, hal. 343). Sebagaimana pendapat Imam Abdul Abbas dalam kitabnya Asy-Syafi menerangkan, jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an menjadi bagian penting dalam Islam.

Dalam mencari ilmu orang yang hafal akan ilmunya itu lebih utama, karena dengan menghafal semua ilmu yang disampaikan akan terserap dalam hati dan juga akan mengasah otak agar lebih tajam untuk mengingat ilmunya. Ilmu bertempat didalam hati, hati menjadi bagian yang penting dalam organ manusia untuk mengontrol kinerja otak, dengan berfikir yang dirangsang oleh otak akan berbuah dalam bentuk perilaku. Maka dalam hal ini banyak hadits-hadits yang menerangkan tentang kemuliaan dan keutamaan orang yang hafal al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia balig. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal al-Qur'an terbanyak adalah dari golongan seusia mereka.

Jika dilihat perhatian orang-orang Kristen terhadap kitab suci mereka, maka didapatkan tidak seorang pun dari mereka yang hafal isinya walaupun hanya seperempatnya saja baik ia seorang rahib, pendeta, uskup, maupun seorang cardinal.

Berbeda dengan al-Qur'an, banyak saudara-saudara kita dari India, Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, Turki, Senegal dan Muslim Asia-Afrika lainnya yang hafalnya bagus padahal mereka tidak memahami bahasa Arab. Ada sebagian pendidik kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan pada saat kanak-kanak karena menurut mereka anak-anak menghafal al-Qur'an tanpa pemahaman. Manusia seharusnya menghafal apa yang ia fahami. Namun kaidah ini tidak dapat diaplikasikan bagi al-Qur'an karena tidak masalah seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya saat dewasa. Sebab, menghafal pada saat kanak-kanak seperti memahat di atas batu, seperti dikatakan seorang bijak pada masa lalu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.

Kami telah menghafal al-Qur'an dan menyimpannya dalam hati semenjak masa kanak-kanak itu kemudian Allah SWT memberikan manfaat kepada kami saat dewasa. Demikianlah diantara keistimewaan al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal. Oleh karena ia dipahami secara global oleh yang kecil dan yang besar, yang berpendidikan maupun tidak, dan setiap orang

mengambil pemahaman darinya sesuai dengan kemampuannya (Al-Qaradhawi, 1999, hal. 187).

Menghafalkan al-Qur'an memiliki keutamaan yang sangat banyak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penghafal al-Qur'an adalah manusia pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci tersebut. Allah SWT menerangkan dalam QS. Fatir ayat 32. *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."*
2. Menghafal al-Qur'an adalah ibadah yang paling utama dan jamuan kepada kekasih-Nya. Allah SWT menerangkan dalam QS. Fatir ayat 29. *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."*
3. Penghafal al-Qur'an menjadi manusia terbaik. "Hujjaj bin Minhal telah menyampaikan kepada Kami, Syu'bah telah menyampaikan kepada Kami, dia berkata, 'Alqamah bin Mursad telah mengabarkan kepada Saya, dia berkata, saya telah mendengar Sa'd bin 'Ubaidah, dari 'Abdurrahman As-Sulami, dari Usman ra. Berkata, Nabi SAW. Telah bersabda, *'Sebaik-baik Kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an kemudian mengajarkannya'*." (HR. Bukhari).
4. Penghafal al-Qur'an mendapat kenikmatan yang tiada bandingnya. "Ali bin Ibrahim telah menyampaikan kepada Kami, dia berkata, Rauh telah menyampaikan kepada Kami, dia berkata, Syu'bah telah menyampaikan kepada Kami, dari Sulaiman, dia berkata, Saya telah mendaengar dari Dukwan, dari Abu Hurairah ra. Berkata, Bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, *'Tidak boleh menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain kecuali dua hal: yaitu orang yang telah diberi oleh Allah keahlian dalam al-Qur'an maka dia melaksanakannya (mengamalkannya) pada malam dan siang. Dan seseorang yang diberi harta oleh Allah kemudian ia menginfakkannya sepanjang siang dan malam'*." (HR. Bukhari).

5. Penghafal al-Qur'an mendapat syafaatnya di hari kiamat. "Hasan bin 'Ali Al-Huluwan telah menyampaikan kepada Saya, Abu Taubah telah menyampaikan kepada Kami, Mu'awiyah telah menyampaikan kepada Kami, bahwasanya dia telah mendengar Aba Salmah berkata, Abu Umamah Al-Bahili ra. Telah menyampaikan kepada Kami, Rasulullah SAW telah bersabda, *'Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat untuk memberi pertolongan kepada ahlinya (orang yang membaca, menghafal dan mengamalkannya).'*" (HR. Muslim).
6. Penghafal al-Qur'an mendapat pahala berlipat ganda. "Muhammad bin Basyar telah menyampaikan kepada Kami, Abu Bakar Al-Hanafi telah menyampaikan kepada Kami, Ad-Dahak bin 'Usman telah menyampaikan kepada Kami, dari Ayub bin Musa, dia berkata, Saya telah mendengar Ka'ab Al-Qarzai, dia berkata, Saya telah mendengar 'Abdullah bin Mas'ud ra. Berkata, Rasulullah SAW telah bersabda, *'Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Saya tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.'*" (HR. Tirmidzi).
7. Penghafal al-Qur'an akan dikumpulkan bersama para Malaikat. Dari 'Aisyah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang membaca al-Qur'an dan dia mahir dalam membacanya maka dia dikumpulkan bersama para Malaikat yang mulia lagi Berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan dia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya maka dia mendapat dua pahala"*. (HR. Bukhari).
8. Penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad berkata, 'Abdullah telah menyampaikan kepada Kami, dari bapaknya, dari Abu 'Ubaidah Al-Hadad, dari Abdurrahman bin Badil bin Maisarah, ia berkata, Bapakku telah menceritakan kepadaku dari Anas, dia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia". Kata Anas selanjutnya, "lalu Rasulullah SAW ditanya, "siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya ahli al-Qur'an (orang yang membaca atau menghafal al-Qur'an dan mengamalkan isinya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah"*. (HR. Ahmad).

Berdasarkan dalil diatas, orang yang menghafal al-Qur'an mempunyai keutamaan-keutamaan yang sangat banyak. Berkedudukan yang

paling tinggi dibanding orang yang tidak mempunyai al-Qur'an dalam dadanya. Bahkan baik al-Qur'an maupun al-Hadits menyebutkan seseorang yang menghafal al-Qur'an adalah orang yang istimewa. Maka orang yang menghafal al-Qur'an jangan takut lupa hafalannya, sesungguhnya derajat kenabian ada diantara kedua bahunya (Musbikin, 2014, hal. 343–345).

Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an dikenal oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya. Salah satu ciri dari sifat al-Qur'an adalah dijamin kemurnian dan keasliannya baik dari segi lafaz da isi kandungannya oleh Allah SWT. Kemurniannya senantiasa terjaga sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sekarang dan sampai hari kiamat. Hal ini terjadi Karena dalam lafaz-lafaz al-Qur'an, baik redaksi maupun ayat-ayatnya mengandung keindahan, kenikmatan dan kemudahan. Hal ini memudahkan bagi orang yang bersungguh-sungguh untuk menghafal dan menyimpan al-Qur'an dalam hatinya. Allah SWT berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9).

Setelah al-Qur'an meyakinkan kepada orang-orang yang beriman akan kemurniannya, bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari upaya pemalsuan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu menghafalkan al-Qur'an menjadi sangat penting bagi umat Islam dengan empat alasan:

Pertama, al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Rasulullah saw. Secara hafalan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya “Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. Asy-Syu'ara: 192-193).

Kedua, hikmah diturunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kepada umat Islam untuk menghafalkannya. Mereka harus menjadikan Rasulullah sebagai figur yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk menerima wahyu secara hafalan. Beliau adalah teladan bagi umatnya, sebagaimana firman-Nya "Sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an (bagi manusia) untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (daripadanya)?" (QS. Al-Qamar: 17).

Ketiga, aplikasi dari al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9, Allah SWT-lah yang menjamin pemeliharaan terhadap kemurniaan al-Qur'an. Namun, tugas operasional secara nyata dilakukan oleh umat Islam sebagai wujud dari rasa tanggung jawab pemilikinya.

Keempat, menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Artinya menghafal Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an (Musbikin, 2014, hal. 342-343). Berdasarkan empat alasan di atas maka menghafal al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam. Mereka harus memelihara dan merawat kesucian ayat-ayat al-Qur'an, baik dengan ingatan dan terlebih lagi dengan perilakunya.

Hambatan-Hambatan Menghafal Al-Qur'an

Setiap kali orang untuk mencapai derajat yang mulia dalam melakukan suatu amalan, terlebih lagi apabila amalan tersebut dapat mendatangkan adanya pahala dan keberkahan pasti untuk mencapainya sangatlah tidak mudah. Permasalahan akan muncul disaat kita mempunyai sebuah keinginan untuk menghafal al-Qur'an. Berikut ini akan dijelaskan berbagai persoalan yang bisa saja muncul disaat kita melakukan aktivitas menghafal al-Qur'an.

Pertama, Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi. Lupa adalah lawan kata dari ingat. Lupa adalah suasana tidak ingat yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur. Lupa merupakan suatu problem yang tidak hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal al-Qur'an, namun hampir seluruh para penghafal al-Qur'an mengalaminya. Hal yang biasa terjadi adalah bahwa ayat yang dihafal tadi pagi hari telah hafal dengan lancar, namun disaat mengerjakan soal lain, sore harinya tidak membekas, bahkan bila

dicoba langsung diperdengarkan (disetorkan) kepada guru pembimbing satu ayat pun tidak ada yang terbayang.

Ahli psikologis Ebbinghaus merupakan salah seorang pionir yang menyelidiki persoalan ingatan. Hasil percobaan menunjukkan, sesudah satu jam 50% dari bahan yang dipelajarinya akan dilupakan, sesudah Sembilan jam 8% lagi yang dihafalkan, sesudah dua hari tambah lagi 6% dan sesudah satu bulan bertambah 7% lagi. Dengan kata lain 70% dari jumlah yang dilupakan dalam sebulan terjadi pada satu jam pertama ($50/70 \times 100\%$). Jadi alangkah lebih ekonomis bila secepat mungkin kita menyegarkan ingatan tanpa menunggu lebih lama lagi.

Kedua, banyak ayat serupa tetapi tidak sama. Didalam menghafalkan al-Qur'an akan kita jumpai ayat yang serupa namun tidak sama. Maksudnya pada awalnya sama dan mengenai yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhirnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama.

Ketiga, gangguan asmara. Persoalan itu muncul karena mayoritas penghafal al-Qur'an itu berada pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiah yang muncul pada masa pubertas tersebut. persoalan ini bisa diantisipasi dengan tidak membiarkan bergaul secara bebas dengan lawan jenisnya, atau dipalingkan pada kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti olahraga, membaca buku ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Namun juga terkadang gangguan asmara ini bukan merupakan suatu gangguan yang berarti bahkan bisa dijadikan sebagai pemicu semangat dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an jika yang bersangkutan bisa menyikapinya dengan bersifat kedewasaan.

Keempat, sukar menghafal. Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa factor, antara lain tingkat kecerdasan intelegensi yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat atau fresh, kondisi disekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi, dan lain-lain. Persoalan ini sebenarnya bisa diantisipasi sendiri oleh penghafal karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

Kelima, melemahnya semangat menghafal al-Qur'an. Hal ini bisa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Untuk mengantisipasinya dengan

kesabaran yang terus-menerus dan punya keyakinan kalau pekerjaan menghafal ini akan berangsur-angsur terlewati dan sampai khatam.

Keenam, tidak istiqomah. Problem ini pun sering dihadapi oleh penghafal al-Qur'an. Penyebabnya antara lain terpengaruh dengan teman-teman yang bukan penghafal al-Qur'an untuk mengadakan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia (Musbikin, 2014, hal. 357–358).

Dari beberapa masalah yang sering menghambat dalam menghafal al-Qur'an, sebenarnya dapat diantisipasi tergantung individu itu sendiri dalam menyikapinya. Sebab dia sendiri yang lebih mengetahui kekurangannya baik dari segi sukar menghafal, gangguan asmara, maupun ayat yang serupa. Namun salah satu kelima problem diatas menurut penulis yang sulit untuk diantisipasi adalah kesulitan dalam istiqomah.

Berbagai Teori Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa teori yang digunakan yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal al-Qur'an. Menurut Ahsin W. Alhafidz, ada beberapa teori untuk memudahkan menghafal al-Qur'an:

Pertama, teori wahdah. Yang dimaksud teori ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak reflex pada lisannya.

Kedua, teori kitabah. Kitabah artinya menulis. Pada teori ini penghafal menulis dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Teori ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

Ketiga, teori sima'i. sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan teori ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Teori ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.

Keempat, teori gabungan. Teori ini merupakan teori gabungan antara teori wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang disediakan untuknya.

Kelima, teori jama'. Teori ini merupakan cara yang dilakukan untuk menghafalkan al-Qur'an secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Cara ini termasuk teori yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya (Musbikin, 2014, hal. 357-358).

Dalam menghafal al-Qur'an memang ada beberapa teori yang berbeda dalam menempuhnya. Namun dalam pandangan penulis, teori yang lebih efektif dan hafalannya lebih kuat lama adalah menggunakan teori gabungan. Sebab teori gabungan, seorang penghafal akan teruji pengingatannya dengan detail tentang bayangan ayat yang telah dihafalnya.

Simpulan

Berdasarkan beberapa uraian yang sudah dipaparkan mengenai *Mudarasah Al-Qur'an* sebagai dialog santri tahfidz dengan al-Qur'an dalam menjaga hafalan. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mudarasah al-Qur'an merupakan minat membaca al-Qur'an secara hafalan dilakukan dengan bersama-sama yang digagas oleh para ulama ahli dalam bidangnya. Jika merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwasanya Rasulullah tidak pernah melihat dosa yang sangat besar melainkan dosa seseorang yang hafal sebuah ayat atau surat dari al-Qur'an, kemudian ia melupakannya. Melihat ancaman yang demikian, ini menjadi alasan motivasi para santri tahfiz yang paling utama untuk selalu menjaga hafalan dengan melakukan mudarasah al-Qur'an. Kemudian berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an surat Fatir ayat 32, kegiatan mudarasah al-Qur'an merupakan bentuk wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang paling besar berupa diberi karunia mampu untuk menghafal al-Qur'an secara keseluruhan.

2. Menghafal al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*, artinya menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatti* sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Sedangkan menurut al-Qur'an dan al-Hadits bagi seseorang yang menghafal al-Qur'an akan mendapat keutamaan-keutamaan yang sangat banyak diantaranya; menjadi ahli Allah, manusia terbaik, manusia pilihan, seseorang yang mendapat jamuan dari Allah, dan lain sebagainya. Adapun persepsi santri tahfiz mengenai keutamaan menghafal al-Qur'an, mereka percaya bahwa al-Qur'an merupakan sumber kebaikan, sumber kebahagiaan, sumber keberkahan, sumber keselamatan, sumber keberhasilan dan pusat keilmuan. Jika seseorang mempunyai al-Qur'an dalam dadanya, maka seseorang akan merasakan suatu kebaikan yang akan menuntunnya dari kehidupan dunia sampai kehidupan yang abadi di akhirat kelak.
3. Untuk menggapai suatu keberhasilan maka sudah pasti ada rintangan yang harus dihadapi. Begitu juga dalam menghafal al-Qur'an ada berbagai hambatan tergantung yang dihadapi setiap individu, akan tetapi setiap permasalahan adasolusinya tergantung bagaimana individu itu sendiri mengantisipasinya. sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah sungguh al-Qur'an lebih cepat lepas dari hafalan dibanding kecepatan unta lari dari ikatannya. Inilah yang menjadi hambatan yang mendasar bagi setiap individu, dimana al-Qur'an yang sudah dihafalkan lupa lagi. Padahal Penyebab sebagian seseorang lupa pada hafalan al-Qur'an adalah karena mereka meninggalkan amalan Qur'ani yaitu dengan selalu mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalnya. Adapun faktor penghambat pada setiap individu di pengaruhi dua faktor yaitu; faktor yang timbul dari diri sendiri (malas, sukar menghafal, hafalan lupa lagi, melemahnya semangat menghafal dan sulit istiqamah) dan faktor yang timbul dari luar diri sendiri (penyakit, ditimpa musibah, kekurangan ekonomi, dan gangguan asmara). Beberapa faktor tersebut adalah suatu gangguan yang akan dihadapi oleh seseorang menghafal al-Qur'an baik sebagian atau seluruh.

Referensi

- Al-Maliki, S. M. A. (2001). *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. , Yogyakarta,: Mitra Pustaka.
- Al-Qaradhawi, Y. (1999). *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. , Jakarta: Gema Insani Press.
- Faqih, A. dan S. A. (2010). *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mansur, M. (2007). "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Muhammad. (2007a). "*Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*., Yogyakarta: TH-Press.
- Muhammad. (2007b). *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*., Yogyakarta: Teras.
- Musbikin, I. (2014). *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*. Madiun,: Jaya Star Nine,.
- Mustaqim, A. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Syamsuddin, S. (2007). "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*., Yogyakarta,: TH-Press.
- Wahid, M. (2005). *Studi al-Qur'an Kontemporer Perspektif Islam dan Barat*. Bandung: Pustaka Setia,.
- Yusuf, M. (2007a). "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*., Yogyakarta: TH-Press,.
- Yusuf, M. (2007b). *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*., In *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta,: Teras.